



Faktor-Faktor Penyebab Verbal *Bullying* oleh Siswa di Sekolah

Sitti Aisyah Mu'min^{1*}, Masdin¹, Wa Ode Ika Wulandari¹

¹Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia.

ABSTRAK

Verbal bullying merupakan kekerasan yang dilakukan dengan perkataan negative dimana hal yang dilakukan terdeteksi oleh indera pendengaran korban. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang dampak verbal bullying terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri 22 Kendari. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan kualitatif yang mendalam terhadap individu, kelompok, institusi dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk menemukan makna, mengeksplorasi proses serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari kasus yang di teliti serta apresiasi kasus-kasus yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil (observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil penelitian), disimpulkan bahwa terkait verbal bullying yang terjadi di akibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya akibat faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya, faktor media, dan faktor kepribadian.

Kata Kunci: Analisis, Verbal Bullying, Sekolah, Siswa

ABSTRACT

Verbal bullying is violence carried out with negative words where what is done is detected by the victim's sense of hearing. The aim of this research is to analyze the impact of verbal bullying on the interpersonal intelligence of class V students at SD Negeri 22 Kendari. This research is case study research with a descriptive qualitative approach which involves in-depth qualitative research on individuals, groups, institutions and so on within a certain time with the aim

Korespondensi: Sitti Aisyah Mu'min  email: aisyahmumin@iainkendari.ac.id

of finding meaning, exploring processes and gaining in-depth understanding and understanding of the cases studied as well as appreciation of the cases. relevant cases. Data collection techniques were carried out in three ways, namely observation, interviews and documentation. Analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the results (observations, interviews, and documentation of research results), it was concluded that the verbal bullying that occurred was caused by several factors, including family factors, school factors, peer factors, media factors, and personality factors.

Keywords: Analysis, Verbal Bullying, School, Students

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia berkembang seiring kualitas yang semakin dituntut dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin menuntut di era Revolusi Industri 4.0 saat ini. Salah satunya adalah perkembangan teknologi komunikasi dengan menggunakan koneksi internet yang semakin berkembang. Teknologi saat ini memudahkan anak untuk mengetahui hal yang terjadi, salah satunya adalah kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia terutama dalam lingkungan pendidikan. Hal ini adalah salah satu pemicu sebagian anak untuk termotivasi dalam melakukan tindakan tersebut. Meningkatnya kejadian kekerasan yang terjadi khususnya pada anak usia sekolah, membuat kalangan orang tua dan para pendidik khawatir akan masa depan yang akan terjadi, yang disebut dengan *bullying*. Tentu saja perilaku *bullying* tidak lepas dari banyaknya faktor yang menyebabkan anak melakukan hal-hal tersebut.

Bullying adalah perilaku kekerasan yang terjadi di kalangan anak usia sekolah yang dilakukan secara sengaja menyebabkan ketidakseimbangan kekuasaan yang menyebabkan orang merasa frustrasi, trauma, dan tidak berdaya. Individu atau kelompok secara langsung atau tidak langsung mengulangi perilaku ini secara terus menerus dan berulang kali (Control Disease Center, 2014; Endriani 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kedua yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 september 2022, terhadap guru wali kelas VA, guru PAI dan salah satu siswa kelas VA di SD Negeri 22 Kendari, bahwa: 1) Guru PAI mendapati ada beberapa siswa yang sering melakukan *bullying* secara *verbal*, salah satunya siswa kelas VA yang melakukan kekerasan *verbal* kepada teman kelasnya. Guru PAI mengarahkan peneliti untuk mewawancarai guru kelas VA agar mendapatkan informasi yang lebih jelas, 2) Guru kelas VA mendapati perilaku yang mengandung *bully* dari salah satu siswa di dalam kelas terhadap beberapa siswa tetapi ada dua siswa yang menjadi korban tetap pelaku dalam kasus tersebut, 3) Salah satu siswa kelas VA membenarkan adanya *verbal bullying* yang dilakukan oleh seorang siswa di kelasnya terhadap dua siswa yang menjadi korban kekerasan *verbal* dari pelaku. Salah satu korban beberapa kali melawan dan melaporkan kekerasan *verbal* kepada guru kelas, namun setelah mendapat hukuman dari guru, pelaku memberikan ancaman kepada korban lalu menunggu korban diluar sekolah untuk melakukan kekerasan fisik kepada korban. Korban kedua tidak memiliki keberanian untuk melawan apabila mendapat kekerasan *verbal* dari pelaku dan tidak memiliki kelompok bermain

sesama jenis, faktor yang membuat korban tidak melawan yaitu korban tidak pernah mengetahui dimana orang tuanya dan hanya tinggal bersama kakeknya, hal tersebut membuat korban merasa tidak memiliki perlindungan.

Faktor penyebab terjadinya *bullying* pada anak antara lain karena perbedaan kelas, jenis kelamin, iklim sekolah, dendam/iri hati, peranan kelompok/teman sebaya, serta pengetahuan juga berpengaruh dalam munculnya perilaku ini (Usman Dalam Handalan (2019). Faktor yang terjadi memicu siswa melakukan kekerasan kepada temannya, hal ini terjadi di luar kendali orang tua dan pihak sekolah karena beberapa faktor yang menjadi penyebab perilaku *bullying* tidak dapat di kendalikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berfokus pada penelitian studi kasus tunggal, dimana kasus yang dipilih diposisikan sebagai representase dari beberapa kasus yang serupa, karena kasus yang terjadi merupakan peluang yang membuka akses bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada kasus yang bersangkutan. Stake dalam Arifianto (2016) mendefinisikan penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap objek tunggal yang disebut sebagai sumber data. Jika melihat penelitian kualitatif, ada satu objek penelitian yang harus dilihat secara spesifik yang menjadi objek penelitiannya, dan objek penelitian itulah yang disebut sebagai kasus yang dibatasi oleh tempat dan jenis selama periode waktu tertentu. Disimpulkan bahwa penelitian studi kasus adalah suatu studi terhadap suatu kasus yang peneliti selidiki secara mendalam dengan menggunakan proses dan metode tertentu untuk dapat mengembangkan kasus tersebut dalam kurun waktu tertentu atau mencari jalan keluar dengan kasus yang terjadi.

Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui metode statistik atau perhitungan statistik, sehingga digunakan peneliti sebagai alat utama dalam memperoleh data penelitian (Sugiarto, 2015). Danim dalam Sugiarto (2015) menyatakan bahwa studi kasus adalah jenis penelitian yang melibatkan kualitatif yang mendalam terhadap individu, kelompok, institusi dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk menemukan makna, mengeksplorasi proses serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari kasus yang di teliti serta apresiasi kasus-kasus yang relevan.

Analisis data adalah proses pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga mudah untuk dipahami, dan hasil temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2016). Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menguraikannya kedalam satuan-satuan, mensintesis data, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan diteliti, serta membuat kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain. Miles dan huberman mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya jenuh. Kegiatan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan dari data tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses penelitian peneliti mengamati ruangan kelas VA SD Negeri 22 Kendari. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada responden (guru kelas VA, korban *bullying*, pelaku *bullying*, siswa kelas VA, orang tua korban, dan orang tua pelaku) serta hasil dokumentasi, maka diperoleh data tentang *verbal bullying* pada siswa kelas VA SD Negeri 22 Kendari.

3.1 Hasil

Kekerasan *verbal* yang dilakukan siswa SD Negeri 22 Kendari dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah uraian dari faktor-faktor tersebut:

Faktor Keluarga Sebagai Penyebab Perilaku *Verbal Bullying*

Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil dalam masyarakat. Namun peranannya sangat besar dalam perkembangan sosial, terutama pada tahap awal perkembangan yang menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku dan orang tua pelaku, peneliti menemukan bahwa salah satu penyebab pelaku melakukan tindakan kekerasan yaitu faktor dari lingkungan keluarga. Informan pelaku pernah beberapa kali melihat pertengkaran orang tuanya, informan pelaku sering mendapatkan kekerasan *verbal* di lingkungan rumah. Anak akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, sikap tersebut yang diterapkan pelaku kepada teman sebayanya di lingkungan sekolah.

Pelaku membenarkan adanya kekerasan yang di dapatkan di lingkungan keluarga, pelaku mengatakan bahwa orang tuanya sering terliab adu mulut bahkan tidak jarang bertengkar di rumah, pelaku juga mengatakan bahwa di rumah sering mendapatkan kata kasar dari orang tuanya. Hal tersebut dibenarkan oleh orang tua pelaku bahwa AC sering melihat pertengkaran yang dilakukan oleh orang tuanya dan AC sering mendapat kata kasar di lingkungan keluarga.

Hal seperti ini memang sering terjadi di lingkungan keluarga. Peran orang tua memang sangat penting, anak akan meniru apa yang orang tuanya lakukan. Kata-kata kasar dan perlakuan kasar yang sering dia dapatkan di lingkungan rumah menjadi batu loncatan untuk melakukan hal yang lebih parah kepada orang lain.

Faktor Sekolah

Sekolah yang rawan terjadinya perundungan adalah sekolah yang kurang pengawasan oleh gurunya, terutama bagi guru yang tidak memberikan pengawasan intensif pada jam istirahat. Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga kondisi sekolah yang menjadi penyebab terjadinya *bullying*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang rentan terjadinya *bullying* terlebih kurangnya pengawasan dari guru, hal ini diperkuat oleh hasil wawancara pelaku yang mengatakan bahwa mereka terbiasa memanggil temannya dengan panggilan yang mengandung kekerasan verbal dan saat pulang sekolah mereka akan berkumpul lalu bebas berkata kasar

karena tidak ada yang mengawasi. Selanjutnya hasil wawancara dengan wali kelas siswa membuktikan bahwa lingkungan sekolah menjadi salah satu penyebab anak melakukan *bullying verbal*. Ketika siswa berkumpul di lingkungan sekolah mereka akan saling melemparkan kata-kata kasar yang merupakan tindakan *verbal bullying*.

Hasil observasi dan wawancara peneliti berkesimpulan bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab siswa melakukan *verbal bullying* adalah lingkungan sekolah. Guru melakukan beberapa upaya agar meminimalisir terjadinya kekerasan *verbal* di lingkungan sekolah dengan cara melakukan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan kemudian memanggil secara pribadi berharap pelaku dapat memahami.

Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya terhadap pengembangan dan pembentukan jati dirinya tidak bisa di anggap tidak remeh karena anak biasanya menghabiskan waktu banyak untuk bertukar informasi tentang dunia luar dengan teman sebayanya. Hal ini akan mempengaruhi pemikiran anak dalam pembentukan siapa dirinya dan apa yang harus dia lakukannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab siswa melakukan perundungan verbal. Sebagaimana diperkuat oleh hasil wawancara wali kelas bahwa orang tua pelaku mengatakan lingkungan teman sebaya pelaku sangat tidak terkendali kelakuannya kemudian hal tersebut yang membuat pelaku mengikuti perlakuan buruk teman-temannya. Hal tersebut diperkuat oleh pengakuan dari pelaku dan teman sekelas yang merupakan teman bermain pelaku.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa penyimpangan *bullying* terjadi karena banyak faktor salah satunya karena pergaulan yang cenderung sedikit bebas atau bisa karena faktor teman yang kurang baik. Orang tua sudah melakukan upaya untuk sedikit memberi jarak anak kepada teman sebayanya di lingkungan tempat bermainnya tetapi hal itu tidak memberikan dampak yang baik kepada anak.

Faktor Media

Membahas tentang faktor media, tayangan informasi yang banyak menampilkan berita tentang kekerasan *verbal* dapat menjadi contoh buruk bagi individu. Di zaman serba digital dan menggunakan teknologi seperti ini, tayangan kurang mendidik yang membuat individu banyak mencontoh *verbal bullying* dari tayangan video di handphonenya. Selain tayangan video, game online juga lebih banyak memberikan dampak buruk. Game online merupakan permainan yang banyak di gandrungi mulai dari anak kecil, remaja, hingga dewasa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, peneliti menemukan anak-anak sekolah dasar sudah dibebaskan bermain handphone oleh orang tuanya. Tayangan tidak mendidik dari video yang beredar di sosial media dan kata kasar yang di lontarkan saat bermain game menjadi penyebab anak melakukan kekerasan *verbal*, hal ini diperkuat oleh data wawancara guru wali kelas mengatakan bahwa penyebab siswa melakukan perilaku bullying itu ada banyak salah satunya adalah faktor media. Siswa di bebaskan menggunakan HP oleh orang tuanya, siswa bermain game online yang dimana saat kelas

bemain game anak tersebut akan berkata kasar. Media memang sangat besar mempengaruhi tingkah laku.

Faktor Kepribadian

Perilaku *bullying* tidak lepas dari faktor penyebabnya, salah satunya adalah faktor internal dalam dirinya yaitu kepribadian. Kepribadian menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Kepribadian dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di simpulkan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*. Sebagaimana yang dikatakan orang tua informan dalam wawancara bahwa pelaku memang anak yang mudah tersulut emosi, orang tua pelaku juga mengatakan bahwa pelaku seperti memiliki 2 kepribadian dalam dirinya. Kemudian perilaku yang terjadi di lingkungan keluarga juga membuat AC terbentuk menjadi anak yang keras kepala.

3.2 Pembahasan

Penyebab terjadinya *verbal bullying* pada siswa terjadi karena lima faktor, yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya, faktor media, dan faktor kepribadian. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku *verbal bullying*, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Setelah dilakukan analisis, dapat dilihat bahwa penyebab terjadinya *bullying* secara *verbal* oleh siswa disebabkan oleh lima faktor.

Berdasarkan hasil temuan lapangan peneliti membahas beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya *verbal bullying* di SD Negeri 22 Kendari sesuai dengan teori yang dikemukakan para ahli antara lain: (a) Faktor Lingkungan Keluarga, kekerasan *verbal* yang di alami AC di rumah membuat dia mencontoh yang dilakukan orang tuanya kepadanya, AC selalu mendapatkan kekerasan *verbal* di rumah dan melakukan hal yang sama kepada teman-temannya di sekolah. (b) Faktor Sekolah, siswa banyak menghabiskan waktunya disekolah dan bermain bersama, disamping itu siswa akan melakukan apa yang dilakukan oleh temannya, minimnya pengawasan dari guru membuat siswa berani melakukan *bullying*. Hal itu yang membuat AC berani melakukan kekerasan *verbal* karena menganggap hal yang dia lakukan adalah sesuatu yang biasa karena teman-temannya pun sering berbahasa kasar. (c) Faktor Teman Sebaya, lingkungan bermain anak sangat mempengaruhi perilaku anak. AC bergaul bersama anak yang tidak terkendali kelakuannya yaitu anak yang sering berbicara kasar dan kenakalan lainnya yang membuat AC mengikuti pergaulan teman-temannya di luar lingkungan sekolah. (d) Faktor Media, perkembangan zaman dan kebebasan bermain handphone tanpa pengawasan dari orang tua, membuat anak dapat melakukan dan menonton apa saja yang mereka inginkan. Hal ini seperti yang di alami oleh AC dimana dia di berikan kebebasan menggunakan handphone dan computer tanpa pengawasan intensif dari orang tua yang menyebabkan AC menonton video yang mengandung perilaku *bullying* dan diterapkan kepada teman-temannya kemudian juga dampak dari bermain game online dimana saat kalah bermain game dia akan melontarkan kata-kata kasar kepada teman bermainnya. (e) Faktor Kepribadian, faktor internal yang muncul dari diri pribadi pelaku. Sifat temperamental dan mudah emosi yang menyebabkan pelaku mudah melakukan kekerasan melalui kata-kata

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sri Lestari, dkk. (2018) menyebutkan beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*, yaitu: (a) Faktor Keluarga, Keluarga merupakan salah satu lingkungan sosial yang terkecil. Namun, peranannya sangat besar terhadap perkembangan sosial dalam jiwa individu, terutama pada tahap awal perkembangan, yang menjadi indikasi bagi perkembangan kepribadian individu selanjutnya. Pola asuh yang baik akan melahirkan pribadi yang baik dalam kehidupan seseorang. Sebaliknya, jika pola asuh orang tua terpuji dan berlatar belakang arogan, maka hal ini yang akan menjadi pemicu terjadi *bullying*. (b) Faktor Sekolah, Sekolah merupakan suatu lingkungan yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Sebab lingkungan sekolah merupakan tempat perjalanan hidup untuk menuju pendidikan. Dengan demikian, sekolah merupakan lingkungan yang rawan terhadap tindakan *bullying*. Lingkungan sekolah masih minim pengawasan dari guru terutama bagi siswa yang mendiami kelas yang berada di belakang atau jauh dari pengawasan guru. (c) Faktor Teman Sebaya, Pengaruh teman sebaya mempunyai dampak yang besar bagi pembentukan kepribadian karena berkaitan dengan lingkungan yang mendukung. Individu lebih banyak menghabiskan waktu untuk saling bertukar informasi tentang dunia luar dengan teman sebayanya. Hal ini yang menjadi pengaruh dan arahan baik maupun buruknya bagaimana dirinya mengembangkan perilakunya dalam lingkungan tersebut. (d) Faktor Media, Setiap program dan informasi yang dimuat baik di media cetak maupun elektronik mempunyai pengaruh yang berbeda-beda terhadap setiap individu. Tayangan atau informasi yang menunjukkan tentang kekerasan dapat menjadi contoh buruk bagi orang-orang yang tidak dapat menyerapnya dengan baik sehingga akan melakukan perilaku intimidasi di manapun dia berada. (e) Faktor kepribadian, Faktor ini cakupannya yang sangat, menjadi salah satu penyebab perilaku *bullying* dapat terjadi.

Menurut Ariesto dalam Zakiyah, dkk. (2017) mengidentifikasi beberapa yang faktor menyebabkan terjadinya *bullying*, antara lain sebagai berikut : (a) Keluarga. Pelaku intimidasi sering kali berasal dari keluarga yang bermasalah, salah satu contoh seperti orang tua yang selalu menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh dengan situasi dan keadaan yang menimbulkan tekanan dan stres pada anak, agresi, dan permusuhan antar saudara. *Bullying* dapat terjadi ketika mengamati perdebatan yang terjadi pada orang tua mereka, yang kemudian menjadi bahan contoh atau di salah gunakan terhadap temannya. Jika tidak ada tindakan lebih lanjut yang dilakukan untuk mengurangi atau mengatasi hal ini, maka keadaan akan semakin buruk dan berujung pada hal yang lebih buruk. (b) Sekolah, *Bullying* berkembang dengan pesat di setiap lingkungan, salah satunya sering di jumpai di lingkungan sekolah. Salah satu pihak yang terkait dengan sekolah memberikan tanggapan negative kepada siswa, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun, sehingga tidak mendapatkan dukunga dan penghargaan serta pertimbangan kemanusiaan di lingkungan sekolah. (c) Faktor Kelompok Teman Sebaya, Kondisi lingkungan yang bersifat sosial menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus kekerasan yang masuk terkait ke dalam kategori *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan penindasan adalah perlakuan yang dirancang guna untuk menunjukkan bahwa individu yang bersangkutan dapat masuk ke dalam kelompok atau hubungan yang dia inginkan. Hal lain yang mempengaruhi adalah kemiskinan. Kemiskinan menjadi alasan seseorang melakukan sesuatu di lingkungan yang mendukung aktivitas tersebut. (d) Tayangan televisi dan media cetak. Menampilkan gambar hingga tontonan merupakan salah satu contoh yang

dapat dilakukan hingga dibuat sebagai peniruan dalam melakukan aksi yang sama dengan apa yang mereka lihat. Mereka bisa meniru hal tersebut dengan apa yang di lihatnya kemudian melakukan hal tersebut dengan teman sebaya terhadap korban.

Hadisi, dkk. (2019) menyebutkan beberapa faktor terjadinya perilaku *bullying*, diantaranya sebagai berikut: (a) Lingkungan Keluarga, Lingkungan keluarga sebagai lingkungan terdekat bagi anak memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kondisi pribadi setiap anak. Pola asuh sangat diperlukan bagi anak untuk berinteraksi dengan manusia dan lingkungannya. Kesalahan pengasuhan akan membawa mereka pada perilaku menyimpang. (b) Dukungan Teman Sebaya, Keanggotaan kelompok pertemanan juga dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Anak-anak ketika berinteraksi dengan teman sekolah, terkadang didorong untuk melakukan *bullying*. Ketika seorang anak bergaul dengan teman yang buruk, di mana kata-kata kotor mereka sering digunakan atau mengolok-olok orang lain adalah hal biasa, itu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka. (c) Lingkungan Masyarakat, Lingkungan masyarakat dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya perilaku *bullying*. Kondisi masyarakat yang tidak kondusif dapat mempengaruhi kepribadian anak. Situasi masyarakat yang terbiasa mengeluarkan kata-kata cabul atau saling mengejek berarti anak-anak yang terpapar perilaku tersebut, terbiasa melakukan hal yang sama kepada teman-temannya. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku anak karena di situlah anak bermain dan bersosialisasi. Di sana mereka juga melihat orang berperilaku dan melihat dalam tindakan sejumlah aturan yang menjadi acuan mereka dalam berperilaku. Masyarakat jelas berpengaruh besar terhadap keberhasilan pengembangan kepribadian yang baik. Masyarakatlah yang memberi contoh dan mengajak atau melarang anak melakukan suatu perbuatan. Jika perilaku di masyarakat sedemikian rupa sehingga pelanggaran dilakukan, anak-anak akan didorong untuk mengulangi perilaku tersebut. (d) Iklim Sekolah, Perilaku *bullying* di sekolah juga dipengaruhi oleh iklim sekolah. Kecenderungan sekolah untuk mengabaikan adanya *bullying* menyebabkan siswa merasa termotivasi untuk melakukan *bullying*. (e) Faktor Kepribadian atau Karakter Siswa Sendiri, Siswa yang menjadi pengganggu biasanya menganggap dirinya paling sempurna di antara teman-temannya. Mereka merasa kuat, memiliki pengaruh atau merasa paling sempurna secara fisik dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Perilaku *bullying* juga muncul karena korban yang memiliki ciri-ciri cuek, marah, sensitif atau kurang percaya diri. Karakteristik tersebut dapat memicu siswa lain untuk melakukan perilaku *bullying*. (f) Faktor Media Massa, Media massa dapat menjadi penyebab perilaku *bullying* siswa karena seringnya penggambaran adegan kekerasan. seperti perkelahian, pembunuhan, pemukulan dan sebagainya. Selain itu, anak-anak juga dengan mudah menyaksikan adegan kekerasan melalui aplikasi internet baik menggunakan komputer maupun ponsel. *Bullying* atau kekerasan sering ditampilkan sebagai perilaku lucu sehingga anggapan bahwa tindakan ini adalah sesuatu yang wajar.

4. Kesimpulan

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan *verbal bullying* yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya, faktor media, dan faktor kepribadian. Penelitian ini membuktikan ada lima penyebab terjadinya tindakan *verbal bullying* yang dilakukan oleh siswa SD Negeri 22 Kendari, kemudian hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil peneliti yang peneliti dapatkan. Sehingga

dengan melihat sebab terjadinya *verbal bullying* maka untuk menghindari diperlukan pengawasan intensif oleh guru dan orang tua siswa agar *verbal bullying* bisa dikurangi.

Daftar Pustaka

- Arifianto, S. (2016). *Implementasi Metode Penelitian: Studi Kasus dengan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1).
- Control Disease Center: *National Center for Injury Prevention and Control*. (2014). *Bullying suicide*. Diakses dari <http://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/bullying-suicidettranslation-finala.pdf>
- Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa sekolah menengah atas di kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120-129.
- Fadil, K. (2023). Peran guru dalam penanaman sikap anti bullying verbal dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 123-133.
- Fitrah, A. A., Trisnani, R. P., & Kadafi, A. (2022, August). Studi kasus verbal abuse pada Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* (Vol. 6, No. 1, pp. 46-52).
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2020). Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2).
- Herawati, N., & Deharnita, D. (2019). Gambaran faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku bullying pada anak. *NERS Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60-66.
- Kendi, D. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas X SMKN 5 Bandarlampung Tahun Ajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Lestari, S., Yusmansyah, Y., & Mayasari, S. (2018). Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(2).
- Muspita, A., Nurhasanah, N., & Martunis, M. (2017). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(1).
- Nurdiana, S., Pertiwi, F. D., & Dwimawati, E. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengalaman Bullying di SMK Negeri 2 Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018. *PROMOTOR*, 3(6), 605-613.
- Setiowati, A. & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying. *Elementary school (jurnal pendidikan dan pembelajaran ke-SD-an)*. Vol.7, No.2, hal.190

- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet ke-19.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar, R. D. (2018). *Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di SMK triguna utama ciputat tangerang selatan* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Usman, I. (2013). *Perilaku Bullying Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya Dan Iklim Sekolah Pada Siswa SMA Di Kota Gorontalo*. Gorontalo: Universitas Gorontalo. Diakses pada tanggal 07 Januari dari https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/51278834/jurnal_1.pdf
- Yusnan, M. (2022). Implementation Of Character Education In State Elementary School.
- Zakiyah, E. Z. dkk. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian 4* (2):129-389.